

In Search

Pendidikan, Penelitian & Pengabdian Masyarakat
Informatics, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism

APLIKASI PERENCANAAN PRODUKSI STUDI KASUS PADA ILALANG FOTOGRAFI GROUP
Marwondo M.Kom ; Rd. Yadi Rakhman Alamsyah, S.T., M.Kom ; Intan Dwi Alvionita

STUDI DESKRIPTIF IKLIM KERJA PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT ADVENT BANDUNG
Evi Srinur Hastuti ; Theresia Santi Sabatina Wantoro

**STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA TRADISI TAHLIL KLIWONAN
DI SITUS MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON**
Hanafi

**PENGARUH METODA "MEDIATED LEARNING EXPERIENCE" UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS INTERAKSI IBU DAN ANAK DALAM PEMBELAJARAN DAILY LIVING SKILL
ANAK RETARDASI MENTAL TINGKAT RINGAN**
Devi Febriyani

**ANALISIS SEMIOTIKA DAN SEJARAH PADA KARYA LUKISAN RADEN SALEH DAN NICOLAAS PIENEMAN
(STUDI KASUS PADA LUKISAN PENANGKAPAN PANGERAN DIPANEGARA)**
Banon Gilang M.K.I.

**PENYAJIAN PESAN JIGOKU RAMEN BANDUNG MELALUI MEDIA
SOSIAL TWITTER DALAM MEMASARKAN PRODUK KEPADA KONSUMEN**
Shinta Hartini Putri

**PERILAKU DAN MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF FLOOR STAFF GUARDIAN HEALTH AND BEAUTY
OUTLET JATINANGOR TOWN SQUARE (JATOS) DALAM MENAWARKAN PRODUK SUPLEMEN**
Rachmawati Windyaningrum ; Diwan Setiawan

**PROPAGANDA PADA FILM PERANG BLACK HAWK DOWN SEBAGAI BENTUK
PENCITRAAN POLITIK AMERIKA**
Sophia Purbasari

**MEME INTERNET SEBAGAI REPRESENTASI EKSPRESI MASYARAKAT DALAM MERESPON
IKLAN MINI DRAMA ADA APA DENGAN CINTA (AADC) 2014**
Diwan Setiawan ; Rachmawati Windyaningrum

In Search

Pendidikan, Penelitian & Pengabdian Masyarakat

Volume 13 | November 2015 | ISSN 2085 - 7993



UNIBI



In Search

Pendidikan, Penelitian & Pengabdian Masyarakat
Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism

Susunan tim In SEARCH:

Pelindung

Dr. Ir. Bob Foster, M.M.

Pengarah

Drs. Muh. Deni Johansyah, M.M.

Penanggung Jawab

Emil R. Kaburuan, S.T. MA., Ph.D

Redaksi

Sabilla Saberina, S.E.

Anggota Redaksi

Yesica Wawoh, S.E., M.Si

Shinta Hartini P., S.I.Kom., M.Si

Annisa Theo Sophi, S.Psi.

Ratih Hadianitini, S.Kom., M.A.B

Sirkulasi

Ellis Rostalina

In Search

Diterbitkan oleh LPPM UNIBI

Jl. Purnawarman 34 – 36B Bandung

Telp. 022 4265399

Fax. 022 4209308

e-mail : lppm_unibi@unibi.ac.id

Catatan Redaksi

In Search

In Search, media informasi pendidikan, penelitian, dan pengabdian Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UBINI), hadir guna memfasilitasi Tridharma Perguruan Tinggi dan memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

Pembaca yang budiman, edisi yang saat ini berada di tangan pembaca adalah edisi kesebelas, terdiri dari tujuh artikel hasil penelitian dan telaah pustaka dari berbagai bidang ilmu yaitu informatika, entrepreneur, ekonomi, manajemen, akuntansi, dan humaniora. Juga kami sertakan liputan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian yang berlangsung di UNIBI.

Semoga kehadiran In Search menjadi pemicu prestasi kita.

Redaksi,

Konten

Volume 13 | November 2015

- 1 APLIKASI PERENCANAAN PRODUKSI STUDI KASUS PADA ILALANG FOTOGRAFI GROUP**
Marwondo M.Kom ; Rd. Yadi Rakhman Alamsyah, S.T., M.Kom ; Intan Dwi Alvionita
- 14 STUDI DESKRIPTIF IKLIM KERJA PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT ADVENT BANDUNG**
Evi Srinur Hastuti ; Theresia Santi Sabatina Wantoro
- 24 STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA TRADISI TAHLIL KLIWONAN DI SITUS MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON**
Hanafi
- 35 PENGARUH METODA "MEDIATED LEARNING EXPERIENCE" UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS INTERAKSI IBU DAN ANAK DALAM PEMBELAJARAN DAILY LIVING SKILL ANAK RETARDASI MENTAL TINGKAT RINGAN**
Devi Febriyani
- 48 ANALISIS SEMIOTIKA DAN SEJARAH PADA KARYA LUKISAN RADEN SALEH DAN NICOLAAS PIENEMAN (STUDI KASUS PADA LUKISAN PENANGKAPAN PANGERAN DIPANEGARA)**
Banon Gilang M.K.I.
- 67 PENYAJIAN PESAN JIGOKU RAMEN BANDUNG MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER DALAM MEMASARKAN PRODUK KEPADA KONSUMEN**
Shinta Hartini Putri
- 81 PERILAKU DAN MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF FLOOR STAFF GUARDIAN HEALTH AND BEAUTY OUTLET JATINANGOR TOWN SQUARE (JATOS) DALAM MENAWARKAN PRODUK SUPLEMEN**
Rachmawati Windyaningrum ; Diwan Setiawan
- 98 PROPAGANDA PADA FILM PERANG BLACK HAWK DOWN SEBAGAI BENTUK PENCITRAAN POLITIK AMERIKA**
Sophia Purbasari
- 105 MEME INTERNET SEBAGAI REPRESENTASI EKSPRESI MASYARAKAT DALAM MERESPON IKLAN MINI DRAMA ADA APA DENGAN CINTA (AADC) 2014**
Diwan Setiawan ; Rachmawati Windyaningrum

**ANALISIS SEMIOTIKA DAN SEJARAH PADA KARYA LUKISAN
RADEN SALEH DAN NICOLAAS PIENEMAN
(STUDI KASUS PADA LUKISAN PENANGKAPAN PANGERAN DIPANEGARA)**

Banon Gilang M.K.I.

Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
banongilang@unibi.ac.id

ABSTRAK

Sebagai pelukis Jawa yang dibesarkan di dunia barat, Raden Saleh memiliki ikatan khusus terhadap pemerintah kolonial. Dukungan finansial semasa tinggal di Belanda dari pihak kolonial membuat Raden Saleh berhutang budi. Selain studi keilmuan barat, Raden Saleh juga memperoleh teman – teman bangsawan dari residensi nya di Belanda, sehingga pengaruh dunia barat terhadap Raden Saleh cukup besar. Sering kali Raden Saleh melukis untuk para bangsawan eropa yang memberikannya keuntungan – keuntungan diplomatis. Namun dari semua keberpihakannya terhadap barat, Raden Saleh menyelipkan sebuah misteri dalam lukisannya yang menceritakan tentang penangkapan Pangeran Dipanegara. Karya yang diduga merupakan sebuah karya apropriasi dari karya serupa milik Nicolaas Pieneman adalah merupakan sebuah bentuk perlawanan dalam keberpihakannya. Pasalnya banyaknya metafora yang diselipkan pada lukisan tersebut yang boleh jadi memiliki unsur sarkastik yang menunjukkan rasa nasionalisme Raden Saleh. Keilmuan semiotika dan sejarah akan membantu pembacaan makna dari lukisan tersebut.

Kata Kunci : Raden Saleh, Kolonial, Semiotik, Sejarah

Abstract

As a Javanese painter who raised in the western world, Raden Saleh has a special bond with the colonial government. The financial support from the colonial government which has supported him to lived in Netherland, put him in a moral duty. Besides western science, Raden Saleh also gain some aristocratic friends in the periode of his residence, so he gets a massive influence from the western world. He often paint for the aristocratic people which gives him some diplomatic beneficals. Even from his partiality with the western world, he still slipped some misteries in his painting which tell the story of the capture of Prince Dipanegara. The painting which suspected as an appropriation from Nicolaas Pieneman, is actually a counterwork from his partiality. It's just because it has so many sarcastic metaphores that put into the artwork which display nationality of Raden Saleh. Semiotics and history meassurement will help us to read the true meaning of the painting.

Keyword : Raden Saleh, Colonial, Semiotics, History

1. Pendahuluan

Raden Saleh merupakan seorang keturunan dari seorang Kyai yang memiliki hubungan baik dengan Belanda, beliau memiliki posisi penting yang pada akhirnya memberikan status sosial yang baik bagi Raden Saleh. Raden Saleh yang semasa kecilnya tinggal bersama pamannya yang memiliki jabatan sebagai seorang bupati memiliki kesempatan untuk mengenal kebudayaan Eropa dan senilukis. Karena bakatnya, Raden Saleh kecil dibawa oleh seorang pelukis ke Cianjur dan disekolahkan di sekolah untuk pribumi. Setelah tinggal di Cianjur ia dititipkan pada seorang Inspektur keuangan Belanda. Dan pada akhirnya memiliki kesempatan untuk pergi ke Eropa bersama keluarga barunya. Di Eropa ia memutuskan untuk menetap dan menuntut ilmu dengan biaya dari pihak koloni. Selain itu ia cakap dan pandai menjalin pertemanan dengan kaum elit borjuis dan juga keluarga kerajaan di Eropa. Dari sana lah ia mulai mendapatkan beberapa gelar kehormatan. Sekepulangnya ke Jawa ia telah mendapat gelar kebangsawanan dari pihak Belanda sehingga mudah berintegrasi dengan masyarakat Jawa. Dengan status sosialnya yang tinggi dan kecakapannya dalam melukis, ia melukis lukisan tentang penangkapan Pangeran Diponegoro. Lukisannya dinilai memiliki muatan sejarah dan politik yang kuat karna dianggap meniru lukisan serupa yang dibuat oleh Nicolaas Pieneman beberapa tahun sebelumnya. Dalam karya tersebut dapat dilihat keberpihakan Raden Saleh dan Nicolaas Pieneman. Keduanya menceritakan kejadian yang sama namun menjadi berbeda ketika dituangkan kedalam sebuah karya lukis. Sehingga karya tersebut menarik untuk di bahas dan dibandingkan satu dengan yang lainnya.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pendahuluan yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana secara historis Raden Saleh yang memiliki kedekatan dan keberpihakan terhadap dunia barat, namun secara sadar tetap mengkritik pemerintahan kolonial sebagai bentuk nasionalismenya serta kedekatannya dengan sosok Pangeran Diponegoro?
2. Bagaimana Raden Saleh secara semiotik mengkritik pemerintahan kolonial melalui metafora – metafora yang digunakan.?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan tentang sejarah seni lukis Indonesia melalui Raden Saleh.
2. Mengetahui bagaimana peranan seni di masa pemerintahan kolonial Belanda.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen. S, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan yang digunakan kualitatif diharapkan dapat menguraikan ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati baik dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif dan holistik secara mendalam. Prosedur penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan secara umum. Pemahaman tersebut didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian (Rahmat, 2009:2). Metode kualitatif ini dirasa tepat digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menganalisis sebuah karya seni lukis di era kolonial yang sumber kajiannya lebih banyak menitik beratkan kepada studi literatur cetak maupun elektronik.

5. Pembahasan

5.1 Analisa Sejarah

Raden Saleh Syarif Bustaman lahir di Terboyo, Semarang, Jawa Tengah sekitar tahun 1814. Ayah dan Ibunya, keduanya merupakan cucu dari Kyai Ngabehi Kertosobo Bustam, seorang Residen Terboyo dan pendiri keluarga besar Bustaman yang menghasilkan para residen, patih dan anggota utama kelas priyai bangsawan.

Kertosobo Bustam adalah seorang penerjemah yang efektif dan setia di Perusahaan Dagang Hindia Belanda (VOC). Kertosobo mendapatkan hadiah sebidang tanah yang luas di Terboyo dari VOC. Tanah tersebut diberikan VOC sebagai penghargaan terhadap jasa-jasanya yang luar biasa, terutama selama masa – masa sulit pemberontakan Susuhunan dan orang – orang Cina terhadap Belanda. Ketika hampir semua pemimpin Jawa dan pejabat lokal memihak Susuhunan dan para pemberontak Cina, Kertosobo Bustam tetap setia kepada VOC. Susuhunan mengalami kekalahan dan harus menyerahkan seluruh pantai utara Jawa kepada VOC, termasuk juga wilayah Semarang. Dalam situasi seperti

inihlah Kertosobo mendapat keuntungan. Pemerintah kolonial Belanda atas nama VOC, mengangkat salah satu putra dari sepuluh orang anak Kertosobo menjadi Bupati Semarang. Dua anak lainnya pun turut diangkat menjadi Bupati Lasem dan Bupati Batang. Dengan cara ini status keluarga besar Bustaman diangkat oleh Belanda ke tingkat sosial tertinggi di wilayah pantai utara Jawa.

Raden Saleh mengabdikan masa kecilnya dengan tinggal dikediaman Bupati Semarang Kyai Adipati Soero Menggolo yang tidak lain ialah paman dari Raden Saleh sendiri. Sang Bupati adalah seorang pamong yang berpengetahuan luas dan berfikiran maju. Dia merupakan salah seorang anggota dari perkumpulan kecil yang eksklusif, yaitu Javaansch Weldadig Genootschap (masyarakat filantropi). Dalam perkumpulan itu, sang Bupati memiliki teman – teman baik dari pihak bangsawan Jawa, Priyai, hingga beberapa bangsawan Eropa yang berbudaya. Dari kegiatan pamannya tersebut Raden Saleh menjadi tertarik pada seni lukis dan kebudayaan Eropa.

Antonie Aguste Joseph Paijen seorang pelukis kebangsaan Belgia kemudian melihat bakat Raden Saleh yang luar biasa. Lantas dengan seizin keluarga Raden Saleh, Paijen membawa Raden Saleh kecil ke Cianjur yang pada saat itu merupakan Ibu Kota keresidenan Priangan. Pada saat itu di Cianjur telah didirikan sebuah sekolah khusus untuk anak pribumi yang didirikan oleh residen Cianjur saat itu yang bernama Kolonel Jonkher Robert Lieve Jasper van der Capellen. Raden Saleh pun dimasukan ke sekolah tersebut oleh Paijen.

Setelah tinggal di Cianjur, Raden Saleh tinggal di Bogor bersama Paijen. Setelah tinggal bersama Paijen di Bogor inilah, bakat Raden Saleh terus diasah. Paijen adalah orang yang mengajari Raden Saleh melukis dan menggambar. Bahkan Raden Saleh sering turut serta dalam perjalanan ekspedisi Paijen melukis objek – objek alam.

Pada tahun 1825, Paijen kembali ke Eropa dan menitipkan Raden Saleh pada keluarga Jean Baptis de Linge dan istrinya Colette Therese Verrue yang berkebangsaan Belgia di Batavia. De Linge sendiri adalah inspektur keuangan bagi VOC. Hingga pada suatu saat De Linge ditugaskan oleh Komisaris Jendral Du Bus de Gesignies untuk melakukan perjalanan ke Belanda. Tujuannya adalah untuk melaporkan kondisi keuangan VOC di Hindia Belanda kepada raja. Dan Raden Saleh pun turut dibawa dalam perjalanan itu. Itulah awal mula perjalanan Raden Saleh di Eropa.

Ketika de Linge dijadwalkan untuk kembali ke Hindia Belanda, Raden Saleh meminta untuk tinggal sementara di Belanda untuk belajar di negeri kincir tersebut. Kemudian Raden Saleh memutuskan untuk mengirim surat permohonan kepada Mr. G. G. Clifford yakni seorang Menteri Pekerjaan Air, Industri Nasional dan Urusan Koloni untuk meminta dukungan keuangan. Jawaban dari Clifford membuat Raden Saleh lega karena beliau menyetujui dan langsung mengirimkan memorandum kepada raja agar mengijinkan Raden Saleh tinggal untuk dua tahun dengan biaya dari koloni. Paijen yang lebih dahulu kembali ke Belanda ikut pula

menulis surat rekomendasi bagi mantan muridnya itu. Kemudian mereka baru bertemu kembali setelah perpisahan di Cianjur.

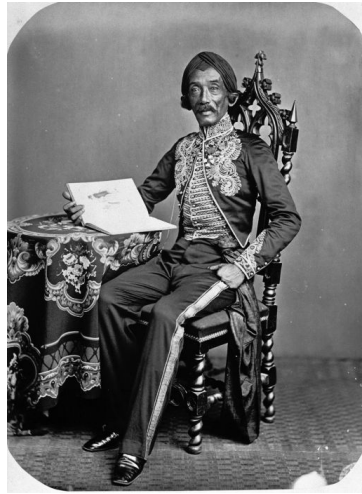
Raja William I dari Netherland Utara sepakat dengan usulan sang menteri, ia menyetujui anggaran dana yang diajukan untuk pendidikan Raden Saleh selanjutnya. Raden Saleh menjadi “anak negara” yang diawasi langsung oleh Koloni.

Selama di Belanda, Raden Saleh menempati rumah seorang pegawai pemerintah yang tinggal di Boschkant yang bernama J.W. Nibbelink. Hidup di negeri asing membuat Raden Saleh mandiri. Wawasan dan pikirannya menjadi lebih terbuka. Kemudian pada Desember 1832, Raden Saleh kemudian tinggal di tempat lain. Ia menyewa sebuah kamar di Hoogstraat dan memperoleh makan siangnya dari seorang juru masak.

Dengan keahliannya yang luar biasa dan kemampuan bersosialisasi yang baik, Raden Saleh pun berteman dengan orang – orang penting dan kaum bangsawan. Raden Saleh pun membina hubungan itu dengan instens, dia melukis foto sejumlah bangsawan dan borjuis Belanda baik atas permintaan maupun atas inisiatifnya sendiri. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk apresiasi dan rasa terimakasih yang mendalam atas hubungan pertemanan yang mereka berikan kepadanya.

Raden saleh mendapat kesempatan untuk berkeliling ke sejumlah negara di Eropa, seperti Jerman, Austria, Italia dan Perancis. Dari situ lah ia berkenalan dengan Raja Friedrich August II dari Saxony. Hal itu memberikan kesempatan bagi Raden Saleh untuk berkenalan dengan kerabat – kerabat Raja Friedrich yang salah satunya ialah anggota keluarga kerajaan Inggris yang sedang berkuasa. Ia diminta untuk membuat beberapa lukisan, lukisan yang ia buat antara lain *portrait Grand Duke Ernest I* dan saudara perempuannya, *Duchess of Kent*.

Di tanah airnya sendiri, Raden Saleh bukanlah seorang bangsawan tingkat tinggi, meskipun demikian ia sering diperkenalkan sebagai pangeran dari Jawa, *le prince javanais*, pada berbagai pertemuan di Eropa. Raden Saleh sendiri tidak berupaya memperbaikinya, sebaliknya, justru ia sering muncul dalam pakaian kebesaran yakni sebuah kostum gabungan antara pakaian adat Jawa dan busana kreasi Raden Saleh sendiri.



Gambar 1. *Portrait* Raden Saleh dengan baju kebesarannya.
Sumber : <https://upload.wikimedia.org/wikipedia>

Raden Saleh juga mendapat gelar bangsawan Kesatria Orde Tahta Pohon Oak "*Knight Hood of the Order of the Oaken Crown – Eikenkroon*" dari raja William II karena telah mempersembahkan besar yang menggambarkan seekor banteng yang sedang bertarung dengan seekor singa. Gelar bangsawan itu sendiri ialah gelar bangsawan yang biasa diberikan kepada orang yang berjasa di bidang sipil dan militer serta bagi seniman – seniman hebat. Raden Saleh sendiri sangat menghargai pemberian gelar ini karena sangat jarang terjadi pada orang Jawa.

Selain itu pada musim semi 1849 raja William III yang baru diangkat sebagai raja menghadiahkan Raden Saleh sebuah gelar, "Pelukis Sang Raja". Pemberian gelar ini bukan hanya sebagai pengakuan pencapaiannya yang luar biasa sebagai pelukis, namun juga untuk membantu memfasilitasi proses reintegrasi sang pelukis di tanah airnya. Gelar ini diharapkan dapat membantu Raden Saleh untuk bergaul dengan orang Jawa yang sangat menghargai Hierarki Sosial. Dan pada akhir tahun 1851 Raden Saleh akhirnya kembali ke tanah air bersama istrinya yang kaya raya berkebangsaan Belanda dan menetap di Cikini.

Pada 8 Februari 1855, Pangeran Diponegoro yang merupakan pemimpin perang melawan Belanda antara tahun 1825-1830 wafat di pengasingannya, di Makasar, Sulawesi Selatan. Wafatnya pangeran Diponegoro menginspirasi Raden Saleh untuk membuat sebuah lukisan tentang kejadian itu. Namun sesuai dengan karakter Raden Saleh, lukisan ini dipersembahkan bagi Raja Belanda. Tindakan ini memang sangat tidak nasionalis, tetapi sangat sesuai dengan hubungan antara sang pelukis yang sangat berterimakasih dengan patron bangsawannya.

Dari uraian diatas, terlihat sekali keberpihakan Raden Saleh terhadap pihak kolonial Belanda. Proses pendidikan Raden Saleh di Eropa selama kurang lebih dua puluh tiga tahun tentunya memberikan rasa hutang budi kepada Eropa khususnya keluarga kerajaan Belanda. Tetapi lukisannya yang menceritakan penangkapan Pangeran Diponegoro patut dipertanyakan. Lukisan yang menceritakan peristiwa tersebut sebelumnya telah dibuat oleh seorang seniman asal Belanda yang bernama Nicolaas Pieneman, dan Raden Saleh membuat lukisan serupa yang mirip sekali dengan lukisan karya Pieneman. Mengingat Raden Saleh telah menghabiskan 23 tahun hidupnya di Eropa, dan mempelajari seni lukis Eropa, mustahil sekali rasanya jika Raden Saleh tidak mengetahui karya Pieneman itu.

Lukisan Saleh diduga berdasar dari lukisan Pieneman, karena keduanya sama – sama menceritakan kejadian diluar keresidenan Magelang pada tanggal 28 Maret 1830. Pieneman dan Saleh sama – sama menceritakan kejadian saat panglima tentara Belanda, dan pasukanya mengepung sang Pangeran dan para pengikutnya. Namun kedua lukisan ini memiliki impresi yang berbeda antara satu sama lain. Dalam hal ini perbedaan impresi antara lukisan Pieneman dan Saleh terasa memberikan sebuah paparan keberpihakan dari Raden Saleh. Dalam lukisannya, Pieneman memberikan kesan kaku, nuansanya tenang seolah – olah hal tersebut merupakan kejadian resmi sehari – hari. Latar belakangnya sama sekali tidak memberikan nuansa Jawa, namun lebih ke suasana hari yang cerah di Eropa. Sedangkan karya Saleh lebih menggugah perasaan, penuh drama dan kesedihan. Nuansa Jawa yang hangat dan eksotispun dapat langsung dirasakan ketika melihat lukisan tersebut. Komposisinya memperlihatkan pengaruh gaya lukis Eropa khususnya era *renaissance*. Para ahli pun mengakui adanya pengaruh seni lukis Eropa pada karya – karya Saleh. Namun pembahasan karya Saleh justru tidak banyak yg berlanjut pada nilai historisnya, khususnya pada lukisannya yang paling tersohor yang menceritakan peristiwa penangkapan Dipanegara.

Saat pengangkatan Dipanegara berlangsung, Raden Saleh telah meninggalkan Pulau Jawa. Sehingga ia tidak mengetahui langsung peristiwa penangkapan tersebut. Berita pertama yang ia terima mengenai penangkapan tersebut ialah melalui berita singkat yang muncul di *De Javasche Courant* edisi 3 Februari 1855, yaitu mengenai meninggalnya Dipanegara di Makasar tanggal 8 Januari. Dr. Harsja Bachtiar berpendapat bahwa ini lah yang mendorong Saleh untuk membuat lukisan berjudul *Historische Tableau, die Gefangennahmen des Javanischen Hauptling Diepo Negoro*. (Lukisan Bersejarah, Penangkapan Pemimpin Jawa Dipanegara) (Carey, 2009: 89).

Meskipun tidak bersinggungan langsung, Raden Saleh turut andil dalam beberapa peristiwa yang melibatkan Dipanegara. Seperti pada saat laporan pers Prancis yang berisikan tentang keluhan terhadap pejabat Belanda yang memperlakukan Dipanegara secara tidak layak di tempat pembuangannya, yang menggambarkan bahwa ia dipenjara di tempat yang sempit dalam sebuah benteng kecil di Maluku. Raden Saleh mendapat laporan itu karena pada masa itu ia sedang

keluar – masuk Prancis dan bahkan sempat tinggal disana untuk beberapa waktu. Dari sana lah ia mendapatkan kenalan – kenalan di pers Prancis.

Raden Saleh pun akhirnya menikah dengan putri dari mantan panglima perang Pangeran Diponegara. Dengan demikian, meskipun ia tidak secara langsung mengenal Diponegara, ia selalu menyimpan rasa kagum dan hormat terhadap sang Pangeran.

5.2 Analisis Semiotika

Dalam analisis menggunakan ilmu semiotika terdapat dua cara yang mungkin digunakan untuk mengkaji objek visual dengan metode semiotika, yang pertama yaitu analisis semiotik umum (semiotika signifikasi Ferdinand de Saussure, atau semiotika komunikasi C.S. Peirce), atau secara khusus (semiotika Roland Barthes : simbol, metafora, konotasi – denotasi, *signified – signifier*)

Pada pembacaan karya Raden Saleh kali ini penulis akan menggunakan analisis semiotika umum dan khusus sebagai metoda analisis objek visual. Penulis akan menggunakan aspek – aspek yang terkait seperti ikon, indeks, simbol, dan metafora.

Merurut Peirce, ikon merupakan tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, misalnya cap jempol yang merupakan ikon dari ibu jari seseorang. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab – akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Sebagai contoh, asap dan api, asap menunjukkan adanya api. Sedangkan simbol adalah tanda yang berdasar pada konvensi, peraturan, atau perjanjian bersama. Simbol baru dapat dipahami ketika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya (Tinarbuko, 2009: 19)

Dalam *Handbook of Semiotics*, Nöth (1995: 128) menyatakan bahwa terdapat dua istilah metafora yaitu metafora dalam arti sempit (*narrow sense*), dan metafora dalam arti luas (*broad sense*). Metafora dalam arti sempit adalah bentuk kiasan tertentu di antara bentuk-bentuk kiasan yang lain, sedangkan metafora dalam arti luas mencakup semua bentuk kiasan.



Gambar 2 :
Lukisan Nicolaas Pieneman yang berjudul
“The Submission of Prince Diponegoro to General De Kock”.
Sumber : <http://3.bp.blogspot.com>

Gambar di atas adalah lukisan dari Nicolaas Pieneman yang berjudul “The Submission of Prince Diponegoro to General De Kock”. Lukisan inilah yang diduga menjadi dasar dari lukisan karya Raden Saleh mengenai peristiwa serupa. Keduanya memang memiliki banyak kemiripan, menggambarkan peristiwa penangkapan Diponegoro pada tanggal 28 Maret 1830 di Magelang. Keduanya sama – sama mengisyaratkan Jenderal De Kock yang mengarahkan Diponegoro menuju kereta yang akan membawanya ke perasingan.

Pada lukisan Nicolaas Pieneman, kita melihat suasana yang serupa tapi tidak sama. Kesan negeri timur yang eksotis tidak begitu ditampilkan pada lukisannya. Lukisannya cerah, matahari bersinar terang, awannya biru tanpa mendung. Seperti mengatakan bahwa ini adalah sebuah hari yang baik. Dalam kejadian ini, peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro mungkin dianggap sebagai peristiwa baik karena tertangkapnya seorang pemimpin musuh Belanda.



Gambar 3.
Bendera Belanda yang berkibar pada lukisan Pieneman.
Sumber : <http://3.bp.blogspot.com>

Adanya bendera Belanda yang berkibar di atas bangunan bisa kita metaforakan sebagai penanda bahwa Pieneman ingin menggambarkan superioritas Belanda dalam lukisan itu. Hal tersebut bisa dirasakan juga dari bendera yang dibuat berkibar dengan gagah. Pada lukisan karya Pieneman ini, tidak terlalu menampilkan detail dari wajah, sang Jendral pun dilukiskan dengan tidak terlalu detil. Para pasukan Belanda dan para pengikut Pangeran Diponegoro nampak serupa dan hanya dibedakan melalui pakaian – pakaian mereka.



Gambar 4.

Penggambaran Jendral De Kock pada lukisan Pieneman

Sumber : <http://3.bp.blogspot.com>

Gestur dari Jendral De Kock pada lukisan Pieneman yang sedang berdiri tegak dan seperti membusungkan dada terlihat menunjuk ke arah kereta kuda sambil melihat kepada anakbuahnya seperti memerintahkan anak buahnya untuk melakukan sesuatu. Dalam peristiwa ini bisa di ambil kesimpulan bahwa sang Jendral memerintahkan anak buahnya untuk membawa Pangeran Dipanegara ke dalam kereta tersebut. Perlakuan tersebut seperti menunjukkan dominasi atas Dipanegara. Sang Jendral pun terlihat arogan, terlihat dari gestur tangan kirinya yang tertekuk dan diletakan dipinggang. Senjata yang jatuh dan tersusun rapi dan para pengikut Dipanegara yang sedang berlutut bisa dianggap sebagai metafora bahwa pengikut Pangeran Diponegoro telah menyerah.



Gambar 5.
Penggambaran pengikut Dipanegara oleh Pieneman
Sumber : <http://3.bp.blogspot.com>



Gambar 6.
Sosok penunggang kuda pada lukisan Pieneman
Sumber : <http://3.bp.blogspot.com>

Selain itu dalam karya lukis Pieneman ini, terdapat sosok pria dengan menunggang kuda menggunakan jubah merah dan topi bundar merah dengan hiasan bulu angsa di atasnya. Sosok ini merupakan sosok yang tidak memiliki unsur serupa dengan figur – figur manusia disekitarnya. Bila kita melihat sosok Pangeran Diponegoro menggunakan busana mencolok yang berbeda dari yang lain, hal tersebut adalah wajar mengingat lukisan ini memang tentang peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro sehingga Pieneman merasa perlu membuatnya

lebih mencolok. Namun lain halnya dengan sosok yang satu ini, posisinya dipinggir, dibuat agak gelap namun ukurannya paling besar diantara yang lain yang secara metafora dapat di artikan sebagai sebuah elemen penting dalam sebuah tanda visual. Detil busana yang digunakan juga tergolong spesifik. Bila kita menanalisa dari bentuk jubah dan warnanya, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sosok itu adalah seorang saudagar dari Cina mengingat warna - warna tersebut sudah merupakan sebuah ikon yang kental dari negeri Cina. Dan bila kita melihat sejarah bagaimana hubungan antara orang – orang Cina, kolonial dan Pribumi, memang tergolong rumit. Sebagian orang Cina pada jaman itu banyak yang mendapatkan perlakuan istimewa untuk menciptakan perpecahan antara warga Pribumi dan Cina, namun banyak pula orang – orang Cina yang ikut memberontak melawan pemerintah kolonial. Lantas apa kah yang menyebabkan penggambaran sosok ini dalam lukisan Pieneman ini? Hal tersebut mungkin menjadi sebuah pertanda adanya campur tangan orang Cina dalam peristiwa ini.



Gambar 7.

Lukisan Raden Saleh berjudul "*Historische Tableau, die Gefangennahmen des Javanischen Hauptling Diepo Negro.*"

Sumber : <https://www.goodnewsfromindonesia.id>

Lain halnya dengan lukisan Pieneman yang menggunakan nuansa latar belakang yang cerah, Raden Saleh melukiskannya dengan nuansa yang lebih memperlihatkan unsur dramatis dengan membuat suasana yang cenderung senja. Temperatur warna seolah dibuat lebih hangat sebagai ikon eksotis Nusantara yang memiliki cuaca yang berbeda dari Eropa. Selain itu dapat juga diartikan sebagai metafor dramatisasi dan emosi dari lukisan itu sendiri.

Dari segi komposisi lukisan, berbeda dengan lukisan Pieneman yang terlalu menitik beratkan fokus pada sosok Dipanegara, Saleh cenderung mengkomposisikan fokus lukisannya secara keseluruhan. Artinya, sosok Dipanegara dan Jendral De Kock mungkin tetap menjadi sebuah fokus utama pada lukisannya, namun emosi dan ceritanya ditangkap dari keterkaitan seluruh objek yang ada pada lukisan tersebut. Dapat dilihat mayoritas emosi tiap figur tertuju dan membaur pada sosok Dipanegara, seolah ada sebuah benang merah tak kasat mata yang menunjuk pada Dipanegara. Hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh gaya melukis Raden Saleh

yang mengusung gaya *Chiarascuro* yakni teknik melukis yang menggelapkan bagian yang dianggap kurang penting, atau dalam istilah fotografi *vignetting*.



Gambar 8

Contoh teknik *chiarascuro* pada lukisan Raden Saleh.

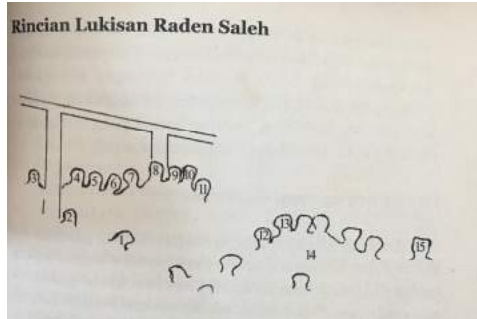
Sumber : <https://www.goodnewsfromindonesia.id>

Interaksi yang dibuat oleh Saleh cenderung lebih kalis, sehingga emosi yang ditangkap lebih kuat ketimbang lukisan yang di buat oleh Pieneman. Bila kita melihat kesan *glory* atau kemenangan dari pihak Belanda pada lukisan Pieneman, pada lukisan Saleh, justru kita melihat kesedihan. Para pengikut Dipanegara nampak berinteraksi satu sama lain sehingga menimbulkan kesan menutupi jalan Dipanegara ke arah kereta kuda, sedangkan pada lukisan Pieneman, interaksi tersebut tidak ditampilkan dan cenderung memberikan sebuah kesan adanya jalan yang cukup lapang bagi Dipanegara untuk berjalan ke arah kereta kuda, dan hanya ada dua orang sosok perempuan yang menghadang kepergiannya.

Dalam lukisan karya Raden Saleh juga menggambarkan beberapa tokoh yang wajahnya dibuat detail atau bisa dibilang mampu untuk diidentifikasi identitasnya. Penggambaran seperti itu dapat menjadi metafor, bahwa figur – figur yang di gambarkan secara detail tersebut adalah figur – figur yang di anggap penting dalam peristiwa tersebut. Selain itu juga, ada figur – figur yang tidak dilukis secara detil. Hal itu bisa berarti bahwa figur tersebut bukanlah figur utama dalam karya raden saleh ini, namun juga dapat menjadi sebuah generalisasi dari pengikut sang Pangeran, maupun prajurit Belanda biasa.

Banyak orang yang terdapat dalam gambar itu sukar dikenali secara pasti. Para perwira Belanda yang hadir di Istana Karesidenan ada saat berlangsungnya penangkapan Dipanegara adalah sebagai berikut: Letnan Jendral H.M. de Kock (1779-1845); Letnal Kolonel A. De Kock van Leeuwan dan Letnan Kolonel W.A. Roest, para perwira yang merupakan staf pribadi Jendral de Kock; Mayor Johan Jacob Perié (1788-1853), komandan detasemen Hussar ke-7; Letnan Kolonel Louis du Perron (lahir tahun 1793), komandan gabungan pasukan yang mengepung bangunan tersebut;* Kapten Johan Jacobs Roeps (1805-1840), penerjemah militer untuk bahasa Jawa, serta Mayor Ajudan (di kemudian hari menjadi Mayor Jenderal) Francois Vincent Henri Antoine Ridder de Stuers (1792-1881), menantu Jenderal de Kock dan ajudan militernya. Kedua perwira inilah yang menyertai Dipanegara dalam perjalanannya ke Batavia. Semua perwira yang hadir mengenakan seragam upacara lengkap (untuk parade hari Minggu) serta membawa pedang atau sangkur sebagai senjata pendampingnya. Rincian ini

dikutip dari KITLV H 340, H.M. de Kock, " *Verslag van het voorgevallene met den Pangeran Dipo-Nagoro, kort voor, bij en na zijne overkomst,*" Magelang 1 April 1830, entri tanggal 28 Maret 1830. (Carey, 2009:160)



Gambar 9. Rincian figur lukisan Raden Saleh.
(Sumber : Carey, 2009 : 159)

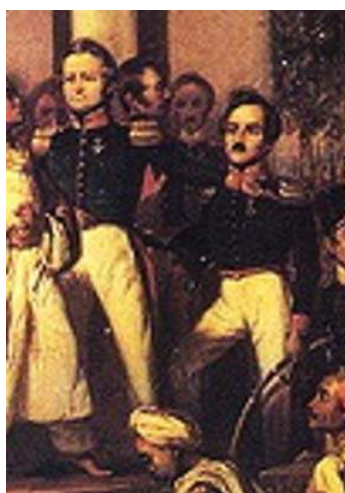
Orang – orang yang dapat dikenali

1. Raden Ayu Ratnaningsih, salah seorang isteri Dipanagara yang kemudian menyusul dan menyertainya dalam pembuangan.
2. Jayasutara, salah seorang abdi dalem Dipanagara, ikut kesemarang dan kemudian dengan setia berbagi nasib di pempat pembuangan.
3. Kapten Johan Jacob Roeps.
4. Mayor Johan Jacob Pieré.
5. Franciccus Gerardus Valck, Residen kedu.
6. Pangeran Dipanagara muda (Anak kedua Dipanagara)
7. Pangeran Dipanagara.
8. Letnan Jenderal Hendrick Merkus de Kock.
9. Letnan Kolonel Louis du Perron.
10. Letnan Kolonel W.A. Roest.
11. Mayor ajudan Francois Victor Henri Antoine Ridder de Stuers.
12. Sosok Raden Saleh.
13. Pengikut Dipanegara dengan wajah Raden Saleh.
14. Diantara para panglima militer Dipanegara (Ali Basah), anak – anak laki – laki (Raden Mas) dan para pejabat keagamaan Dipanegara, digambarkan di barisan depan kanan adalah Ali Basah Ngabdulkamil Mertanegara, Ali Basah Ngabdulmahmud Gandakusuma, Ali Basah Suryawinata, Ali Basah Imam Musbah, Raden Mas Joned, Raden Mas Raib, Kyai Ngisa dan Haji Badarudin. (Carey, 2009:161)

Dari informasi di atas, dapat dilihat bahwa sungguh presisi dan cermatnya seorang Raden Saleh dalam menggambarkan figur – figur yang hadir dalam lukisan ilustrasinya itu.

Lukisan ini merupakan sebuah pemberian Raden Saleh untuk keluarga Kerajaan Belanda, namun banyak sekali simbol – simbol yang muncul dalam lukisan tersebut yang mampu menggiring audiensnya ke pembacaan yang lebih jauh.

Dimulai dari proporsi tubuh manusia yang janggal. Bila diperhatikan, semua figur dari pihak Belanda yang dilukis Raden Saleh memiliki kepala yang relatif lebih besar dari proporsi tubuh manusia. Sulit sekali membayangkan unsur ketidak sengajaan atau kesalahan pada proses melukis, mengingat kemampuan melukis Raden Saleh yang tergolong papan atas di jaman itu. Malahan, metafora tersebut bisa berarti ganda, atau bahkan sarkastik. Karena perumpaan kepala besar bisa diartikan istimewa, arogan, atau bahkan sebuah pelecehan yang terselubung.



Gambar 10

Proporsi kepala yang lebih besar pada lukisan Raden Saleh.

Sumber : <https://www.goodnewsfromindonesia.id>

Kemudian bila kita melihat gestur dari dua figur utama dilukisan ini, yakni Dipanegara dan Jenderal de Kock, ada beberapa hal yang menarik, dimana de Kock diposisikan berdiri sangat dekat dengan Dipanegara, seperti menunjukkan interaksi langsung antara de Kock dan Dipanegara. Gestur dari Jenderal de Kock pun tidak terlalu menunjukkan intensitas arogansi yang kuat, namun lebih terkesan mempersilahkan dengan lebih santun. Hal tersebut dapat kita lihat dari lengan kiri yang posisinya tidak sejajar dengan bahu, cenderung lebih rendah seperti layaknya mempersilahkan tamu masuk kerumah. Hal tersebut barangkali juga merupakan

sebuah kesengajaan untuk mengesankan tata krama orang Belanda yang berbudaya, mengingat lukisan itu ditujukan untuk keluarga Kerajaan Belanda. Berbeda dengan Pieneman yang justru menggambarkan sang Jenderal memerintahkan bawahannya untuk menggiring Dipanegara dan menggambarkan gestur arogan dari Jenderal de Kock.

Sosok Dipanegarapun dibuat berbeda dengan lukisan dari Pieneman. Dimana pada lukisan Pieneman, Dipanegara digambarkan lebih jinak, dengan posisi badan berdiri tegap. Sedangkan pada lukisan Saleh, Dipanegara di gambarkan gagah menantang Jenderal de Kock dengan kepala tengadah dan sorotan mata yang tajam. Metafora tersebut cenderung membawa kita kepada persepsi dimana Dipanegara menyerah dengan perlawanan dan dengan harga diri sebagai Pangeran. Mungkin itu salah satu pesan terselubung Raden Saleh sebagai orang Jawa yang meski telah tinggal 23 tahun di Eropa, namun tetap memiliki kebanggaan pada kesukuannya.



Gambar 11.

Gesture Raden Saleh dan Jenderal de Kock.

Sumber : <https://www.goodnewsfromindonesia.id>

Kejadian penangkapan ini terjadi pada tahun 1830, sedangkan lukisan ini baru dibuat setelah 27 tahun kemudian, yakni pada tahun 1857. Pada saat terjadinya penangkapan ini, Raden Saleh telah meninggalkan pulau Jawa. Namun menariknya, Raden Saleh menaruh sosok dirinya pada lukisan tersebut. Sosok tersebut merupakan sebuah ikon dari Raden Saleh, dan memberikan tanda yang menarik untuk pembacaan metaforikal dari aksi Raden Saleh itu. Metafora tersebut dapat diartikan sebagai keinginan Raden Saleh untuk mengiringi kepergian Dipanegara ke pengasingan pada saat itu, atau dapat juga diartikan sebagai kekaguman Raden Saleh yang begitu besar pada sosok Dipanegara.



Gambar 12.

Sosok Raden Saleh pada lukisannya.

Sumber : <https://www.goodnewsfromindonesia.id>

6. Penutup

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya, dengan mempelajari sejarah, kita mampu belajar dari kesalahan dan mampu menghargai warisan budaya. Dalam hal ini merupakan sebuah karya seni lukis Raden Saleh yang mengandung potongan sejarah penting Indonesia.

Dari sana kita mampu menilai peranan seni dalam masa kolonialisme Belanda. Mulai dari peran serta dari sisi diplomatis hingga mampu membuka perspektif lain tentang bagaimana kita melihat sejarah. Dari lukisan Nikolaas Pieneman yang secara visual berpihak kepada pemerintahan Kolonial Belanda, dan dari lukisan Raden Saleh yang cenderung memiliki hutang budi kepada keluarga Kerajaan Belanda namun tetap mampu menunjukkan sebuah kebanggaannya terhadap nusantara. Keduanya memberi kesan yang berbeda pada sebuah kejadian yang sama, dimana Pieneman menggambarkan supremasi Kolonial Belanda, sedangkan Raden Saleh yang secara sublim memperlihatkan sosok Dipanegara yang karismatik dan bagaimana ia sangat mengaggumi sosok sang Pangeran.

Daftar Pustaka

- Tinarbuko, Sumbo. 2010. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harsja W. Bachtiar, Peter B.R. Carey, Ongkokham. 2009. Jakarta: Komunitas Bambu, Raden Saleh : Anak Belanda, Mooi Indië dan Nasionalisme.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotics*. Indiana: Indiana University Press.

Rujukan Elektronik

- https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/45/COLLECTIE_TROPEN_MUSEUM_Portret_van_de_kunstschilder_Raden_Saleh_TMnr_60005151.jpg
- http://3.bp.blogspot.com/-SbWmD_SKuZE/VZTRIEItKAI/AAAAAAAAAbf8/g5f4A82yq90/s1600/Penangkapan%2BDiponegoro%2Bkarya%2BNicolaas%2BPieneman.jpg
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/uploads/post/large-misteri-lukisan-penangkapan-pangeran-diponegoro-karya-raden-saleh-terungkap-157aedbea.jpg>